



BAB II

PROBLEMATIKA KEMISKINAN

A. Pengertian Miskin

Kata *miskin* didalam al Qur'an biasa digandengkan dengan kata *faqir*. Karenanya, dua istilah ini menjadi kajian khusus dalam melihat tolak ukur miskin didalam al Quran. Al Qur'an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al sa'il*, dan *mahrum*. tetapi dua kata yang pertama yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Kata *faqir* dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan kata *miskin* disebut sebanyak 25 kali.¹

Tentang dua golongan ini para ahli berbeda pendapat. Abu Yusuf, pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Qasim, pengikut Imam Malik mengatakan bahwa kedua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama.² Sedangkan Yusuf Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti iman dan islam, kalau dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata yang sejajar.³

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *miskin* diartikan tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah).⁴ Kata *miskin* dalam

¹A. Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) Cet. 2, 31

²*Ibid.*

³Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), Cet. 6, 511

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 660



peristilahan bahasa Arab berasal dari akar kata *sakana* yang berarti tenang yaitu tetapnya sesuatu setelah bergerak.⁵

Ada beberapa definisi tentang miskin yang dikemukakan para ahli, diantaranya yaitu:

1. Menurut Bank Dunia, Kemiskinan adalah kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia yang bisa berupa fisik dan social. Kekurangan fisik adalah ketidakcukupan kebutuhan dasar materi dan biologis, termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan, ketidakcukupan sosial adalah adanya resiko kehidupan, kondisi ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kepercayaan diri yang kurang.
2. Menurut BPS kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Yaitu kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan.⁶
3. Asep Usman Ismail didalam bukunya *Al Qur'an dan Kesejahteraan Sosial* mengemukakan banyak pendapat mengenai istilah kemiskinan. Salah satunya adalah pendapat KH. Ali Yafie yang menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki harta atau memiliki pekerjaan

⁵Al Raghīb al Ashfahānī, *Al Mufrada>t fi Ghari>b al Qura>n*, Juz 1, (t.tp, maktabah Nazar al Musthafā al-Baz, tth), 312

⁶<http://www.bps.go.id/> (diakses pada 27 september 2013)



atau memiliki keduanya, tetapi harta atau hasil dari pekerjaannya itu hanya mencukupi seperdua atau lebih dari kebutuhan pokoknya.⁷

4. Menurut sosiolog Soerjono Soekanto, merupakan suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya dan tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisik dalam kelompoknya tersebut.⁸
5. Menurut Sajogyo, dalam bukunya *Sosiologi Pedesaan*, kemiskinan adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.⁹ Hal ini senada dengan pernyataan Zakiyah Daradjat yang mendefinisikan kemiskinan adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.¹⁰
6. Menurut Taqiyuddin, kemiskinan menurut bahasa maknanya adalah *ihthiya>j* (membutuhkan), bias dinyatakan dengan, *Faqara> wa Iftaqara* lawan kata dari *istaghna>* (tidak membutuhkan). Sedangkan kemiskinan menurut istilah Syara' maknanya adalah orang yang membutuhkan plus lemah keadaannya, yang tidak bisa dimintai apa-apa.¹¹
7. Nugroho & Dahuri, menyatakan kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat

⁷Asep Usman Ismail, *Al Quran dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 42

⁸*Ibid*,

⁹Sajogyon & Jiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983), Cet. I, 11

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995) Jilid I, Cet. I, 240

¹¹Taqiyuddin An Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, terjemahan *Al Nidla>m Al Iqtisha>di fi Al Isla>m*, oleh Moh. Maghfur Wachid, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. I, 228

dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural.¹²

8. Al Suyuthi mengemukakan beberapa pendapat dalam kitab tafsirnya *al Durr al mantsu>r* mengenai definisi miskin, yaitu¹³:

- a) Menurut riwayat Qatadah, miskin adalah orang yang kekurangan namun badannya masih sehat.
- b) Menurut riwayat Jabir bin Zaid dan al Zuhri, miskin adalah orang yang berkeliling untuk meminta-minta kepada orang untuk memenuhi kebutuhannya.
- c) Menurut riwayat al Hasan, miskin adalah orang yang kekurangan namun dia tetap berusaha memenuhi kebutuhannya tersebut.
- d) Menurut riwayat Mujahid, miskin adalah orang yang tidak memiliki harta serta tidak memiliki keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh.
- e) Menurut riwayat al Dhohhak dan Ibrahim, miskin adalah orang yang kekurangan namun tidak hijrah.

Sementara kata *faki>r* mempunyai arti orang yang sangat berkekurangan, orang yang sangat miskin, orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.¹⁴

¹²Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES., 165-168

¹³Jalaluddin al Suyuthi, *ad Durr al Mantsu>r fi al Ta'wi>l bi al Mantsu>r*, (Mauqi' al Tafa>si>r, t.t), vol. 5, 98-99

Al Raghīb al Asfahani dalam kitabnya *al mufrada* mengungkapkkan kata *faqir* yang pada asalnya berarti sendi tulang atau badan yang patah. Dikatakan juga berasal dari kata *al fuqrah* yang berarti lubang.¹⁵

Ulama berbeda pendapat dalam mengungkapkkan definisi *miskin* dan *faqir* ini, Wahbah al Zuhaili ketika menafsirkan QS. Al Taubah (9) ayat 60¹⁶ membedakan antara makna *miskin* dan *faqir* ini. Menurutnya *al fuqara* (mufrad: *faqir*) menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, seolah-olah ia adalah orang yang sangat menderita karena kefaqirannya hidupnya. Sementara *al Masa'kin* (mufrad: *miskin*) menunjukkan kepada seseorang yang memiliki harta dan usaha tetapi tidak dapat mencukupi keperluan hidupnya, seolah-olah ialah adalah orang yang lemah hidupnya.¹⁷

Perbedaan pendapat tentang yang manakah diantara dua kondisi ini yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya diwakili oleh kalangan Syafi'i dan kalangan Hanafiyah. Menurut kalangan Syafi'i yang juga diikuti oleh kalangan Hanabilah menyebutkan bahwa *faqir* lebih buruk kondisinya dari *miskin*. Sementara kalangan Hanafiyah yang juga diikuti oleh kalangan Malikiyah mengatakan sebaliknya.¹⁸

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 273

¹⁵Al Raghīb al Ashfahani, *Al Mufrada*..., 492

¹⁶QS. Al Taubah (9):60 berikut ini:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang faqir, orang-orang miskin, amil zakat, para muallaf yang dubujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang terlilit hutang, untuk dijalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan.

¹⁷Wahbah al Zuhaili, *Tafsi al Muni fi al Aqidah, wa al Syari'ah*, (Damaskus: Da'r Al Fikr, 2005), Cet 8, Jilid 5, 612

¹⁸*Ibid*,



Al Qur'an dan hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, termasuk dimanakah diantara keduanya baik itu *faqir* atau *miskin* yang lebih layak dibantu. Akan tetapi Quraish Shihab menggolongkan kedua golongan ini sebagai orang yang memerlukan bantuan untuk mencukupi kebutuhannya dan layak untuk dibantu.¹⁹

Kesimpulan ini dipertegas lagi dengan adanya pendapat bahwa pada prinsipnya orang *miskin* dan orang *faqir* adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai kebalikan dari orang kaya yaitu orang yang memiliki kelebihan harta sekurangnya satu nisab dari kebutuhan pokoknya dan anak-anaknya yang meliputi kebutuhan bidang sandang, pangan, papan, minuman, kendaraan, sarana untuk bekerja dan lain sebagainya. Sehingga orang-orang yang tidak memiliki semua itu dapat dikategorikan sebagai orang fakir yang berhak memperoleh zakat.²⁰

Bambang Sudibyo, mengukur ketetapan kemiskinan dengan memakai standar nisab zakat, apabila seseorang memiliki harta dibawah ukuran nisab zakat, maka seseorang tersebut dikategorikan termasuk dalam wilayah miskin.²¹

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. *Pertama*, pendekatan kemiskinan absolut, yaitu pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik, atau batas

¹⁹Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik Al Quran Tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Raya, 2008), 154-155

²⁰Ali Suroyo, dkk, *Agama dan Kepercayaan membawa Pembaruan*. (Jogjakarta: Kanisius, 2006), 97

²¹Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 11



kemiskinan. Seseorang atau masyarakat yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin. Ukurannya antara lain berupa tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi, atau kalori seseorang atau keluarga dalam satu waktu tertentu dan hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut. Pendekatan absolut lebih mudah diterapkan karena hanya membandingkan saja dengan batasan yang dikehendaki.²² Kemiskinan absolut dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Besarnya atau dimensi masalah kemiskinan absolut tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau tingkat konsumsinya berada di bawah “tingkat minimum” yang telah ditetapkan.²³

Kedua, pendekatan kemiskinan relatif, yaitu pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi. Ukurannya berasal dari ukuran absolut namun lebih ditekankan pada proporsi relatif. Misalnya garis kemiskinan adalah 20% pendapatan terendah, median dari distribusi pendapatan dan lain-lain.²⁴ Berdasarkan konsep kemiskinan relatif ini garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila sekiranya seluruh tingkat kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan mutlak/absolut. Kelemahan konsep ini justru terletak pada sifatnya yang dinamis.

²²Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, *Pembangunan Wilayah...*, 169

²³Wie Thee Kian. 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*. Jakarta: LP3ES, 13

²⁴Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, *Pembangunan Wilayah...*, 169



Secara implisit akan terlihat bahwa “kemungkinan kemiskinan akan selalu berada di antara kita”. Dalam setiap waktu akan selalu terdapat sejumlah penduduk dari total penduduk yang dapat dikategorikan sebagai miskin. Sehingga berbeda dengan konsep kemiskinan absolut jumlah orang miskin tidak mungkin habis sepanjang zaman.²⁵

B. Jenis - Jenis Kemiskinan

Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua bagian menurut sifat dasar, yaitu²⁶:

1. Kemiskinan sementara (*transient poverty*), yaitu kemiskinan yang terjadi akibat krisis ekonomi.
2. Kemiskinan kronik (*chronic poverty*).

Menurut Hulme, “chronic poverty has been defined as “occurring when an individual experiences significant capability deprivation for a period of five years or more... Capability deprivation are here seen as multi-dimensional going beyond the usual income and consumption measure, to include tangible and intangible assets, nutritionals, status and indices of human deprivations”.²⁷

Menurut KIKIS dan Papilaya jenis-jenis kemiskinan antara lain²⁸:

1. Kemiskinan manusia, yaitu kekurangan kapabilitas esensial manusia, terutama melek huruf dan gizi;

²⁵Esmara, Hendra, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 293

²⁶Eddy Papilaya, *Rekonstruksi Upaya Penanggulangan Kemiskinan : Melembagakan “Pro-Poor Governance” di Maluku*. <http://www.geocities.com/koedamati/masariku231104c.htm>

²⁷*Ibid*,

²⁸*Ibid*,



2. Kemiskinan pendapatan, yaitu kekurangan pendapatan sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minimum;
3. Kemiskinan *absolute*, yaitu tingkat kemiskinan dibawah kebutuhan minimum untuk bertahan hidup yang tidak dapat dipenuhi, diterapkan dengan mengukur kebutuhan kalori minimum plus komponen bahan makanan yang esensial;
4. Kemiskinan *relative*, yaitu didefinisikan dalam hubungannya dengan sesuatu rasio garis kemiskinan *absolute*, atau di Negara maju sebagai proporsi pendapatan rata-rata per kapita.

Sedangkan menurut Ridwan, ia mengategorikan kemiskinan menjadi 2 sisi. Pertama, dari sisi pendapatan yang meliputi kemiskinan *relative* dan kemiskinan *absolute*. Kedua ditinjau dari sisi penyebab yang mencakup kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.²⁹ Adapun pengertian dari kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

C. Faktor Penyebab Kemiskinan

Dalam upaya mengidentifikasi upaya-upaya pengentasan kemiskinan, terlebih dahulu disini akan dikemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Penyebab kemiskinan dan keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses, maka manusia menghadapi keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan

²⁹Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat & Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: UII Press, 2005), Cet 1, 70-71



hidupnya, kecuali menjalankan apa yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan).³⁰

Soetrisno, yang mengutip pendapat Robert Chambers menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh rakyat Negara sedang berkembang, khususnya rakyat pedesaan, disebabkan oleh beberapa faktor yang disebut sebagai ketidakberuntungan atau *disadvantages* yang saling terkait satu sama lain.³¹

Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan antara lain³²:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut Harniati, kemiskinan banyak dipengaruhi oleh faktor keragaman agroekosistem, yaitu sistem interaksi antara manusia dan lingkungan biofisik

³⁰Bambang Ismawan, "Peran Lembaga Keuangan Mikro", *Journal of Indonesian Economy & Business*. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2003), 102

³¹Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanikuis) 1997, 18

³²Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), 107



sumber daya pedesaan dan pertanian yang memungkinkan kelangsungan hidup penduduknya.³³

Faktor lain menurut Wiranto, kemiskinan sebagai permasalahan spasial adalah karena adanya perbedaan potensi regional antar suatu daerah, yang dimaksud dengan potensi regional meliputi sumber daya alam dan infrastruktur.³⁴

Menurut Bank Dunia, penyebab kemiskinan adalah³⁵:

1. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
2. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana
3. Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor
4. Adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan system yang kurang mendukung.
5. Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern)
6. Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat
7. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya.
8. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*)
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

³³Harniati, *Tipologi Kemiskinan dan Kerentanan Berbasis Argoekosistem dan Implikasinya pada Kebijakan Pengurangan Kemiskinan*, (<http://www.ipb.ac.id/>)

³⁴Tatag Wiranto, *Profil Kemiskinan di Pedesaan*, 2000, URDI, Vol. 14

³⁵Maimun Sholeh, *Kemiskinan: Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya*, Artikel, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta).



Ismawan memaparkan beberapa penyebab terjadinya kemiskinan antara lain³⁶:

1. Kurangnya pengembangan SDM;
2. Adanya struktur yang menghambat pembangunan ekonomi rakyat kecil;
3. Ketidakberuntungan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin;
4. Ketimpangan distribusi.

Ketimpangan distribusi ini dapat terjadi dalam berbagai hal. Bisa terjadi karena produksi yang dimiliki. Pekerjaan yang hanya mengandalkan tenaga otot saja akan menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan yang mengandalkan kemampuan intelektualnya dalam berproduksi.³⁷

Sedangkan menurut Nasikun dalam sebuah artikel yang berjudul “Memahami kemiskinan secara multidimensional” yang ditulis oleh Suryawati, mengatakan bahwa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan yaitu³⁸:

1. *Policy induces processes*: kemiskinan terjadi karena pelaksanaan suatu kebijakan yang justru menyebabkan kemiskinan.
2. *Socio-economic dualism*: kemiskinan terjadi karena ekonomi dikuasai oleh kelompok social tertentu.
3. *Population growth*: kemiskinan terjadi karena penambahan penduduk.
4. *Recources management and environment*: kemiskinan terjadi karena kesalahan dalam manajemen sumber daya alam dan lingkungan.

³⁶Ridwan Mas'ud, *Zakat & Kemiskinan...*, 72-74

³⁷*Ibid*,

³⁸Suryawati Chriswardani, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, (t.t: Artikel), 4



5. *Natural cycles and processes*: kemiskinan terjadi karena siklus alam.
6. *Marginalization of woman*: kemiskinan terjadi karena kaum perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja diberikan lebih rendah daripada laki-laki.
7. *Cultural and ethnic factors*: kemiskinan karena faktor budaya dan etnik.
8. *Exploitative intermediation*: kemiskinan terjadi karena keberadaan pihak yang memanfaatkan kondisi dan kebutuhan.
9. *Internal political fragmentation and civil state*: kemiskinan terjadi karena kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah dengan pengaruh politik kuat.
10. *International processes*: kemiskinan terjadi karena sistem internasional yang berlaku.

Di sisi lain, menurut teori *development of underdevelopment* atau teori ketergantungan-dominasi (*dominance-dependency*) dinyatakan bahwa sebab-sebab kemiskinan dan keterbelakangan bukanlah sekedar faktor-faktor yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan, seperti kekurangan modal, pendidikan, kekurangan gizi, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, faktor-faktor tersebut hanyalah merupakan atribut kemiskinan saja, tetapi kemiskinan itu sendiri berakar dari sejumlah eksploitasi, terutama yang dilakukan kekuatan kapitalis asing atau internasional yang melakukan penetrasi, dominasi dan pengerukan keuntungan dari daerah pinggiran ke pusat-pusat metropolis.³⁹

³⁹M. Dawam Raharjo, *Esai-esai Ekonomi Politik*, (Jakarta: LP3ES. 1985), 8



Sedangkan komite penanggulangan kemiskinan Indonesia, memiliki pandangan bahwa sebab-sebab kemiskinan dapat dibagi menjadi 2 golongan, yang pertama, kemiskinan ditimbulkan karena faktor alamiah, yaitu kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, adanya bencana alam dan lain-lain. Dan yang kedua, kemiskinan disebabkan karena faktor non alamiah, yaitu adanya kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya alam dan lain-lain.⁴⁰

Dari berbagai penyebab kemiskinan yang disebutkan diatas, maka penyebab kemiskinan dapat digolongkan menjadi 3. Penggolongan kemiskinan yang dimaksudkan disini adalah kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan natural.

1) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tertentu yang melekat dalam kebudayaan masyarakat. Terutama yang menyebabkan terjadinya proses pelestarian kemiskinan dalam masyarakat itu sendiri, misalnya kecenderungan untuk hidup boros, kurang menghargai waktu, dan kurang minat untuk berprestasi.⁴¹

2) Kemiskinan Natural

Keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia maupun sumber daya alam

⁴⁰Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, *Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, (Sekertariat Nasional Penanggulangan Kemiskinan, 2002), 13-14

⁴¹Ali Suroyo, dkk, *Agama dan Kepercayaan...*, 97



yang mengitarinya, misalnya faktor iklim, kesuburan tanah, dan bencana alam.⁴²

3) Kemiskinan Struktural

Keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perbuatan manusia, misalnya penjajahan, pemerintahan yang otoriter dan militeristik, pengelolaan keuangan public yang sentralistik, merajalelanya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kebijakan ekonomi yang tidak adil, serta perekonomian dunia yang lebih menguntungkan kelompok Negara tertentu.⁴³

Hal ini senada dengan pernyataan Quraish Shihab, dengan melihat dari akar kata “*miskin*” yang disebutkan diatas berarti diam atau tidak bergerak, maka dapat diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidak mampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain.⁴⁴

Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan ditujukan kepada makhluk yang dinamainya *da>bbah*, yang arti harfiyahnya adalah bergerak.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT.;

⁴²*Ibid*,

⁴³*Ibid*

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. 8, 449

⁴⁵*Ibid*, 450

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).⁴⁶

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjamin siapa saja yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang menanti.

Lebih tegas lagi Allah menyatakan dalam Al-Qur'an :

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِن

الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٧٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).⁴⁷

Pernyataan al Qur'an diatas dikemukakan setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari, dan sebagainya. Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia mau berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia manusia terhadap

⁴⁶ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Hu>d : 6

⁴⁷ Ibid, QS. Ibrahi>m : 34

pihak lain dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.⁴⁸

Quraish Shihab menambahkan, kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat diatas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya kepermukaan, atau untuk menemukan alternative pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat diatas dengan sikap kufur.⁴⁹

Beberapa penyebab kemiskinan yang telah disebutkan diatas senada dengan salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, yakni:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر قال سمعت أبي قال سمعت أنس بن مالك رضي
الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه و سلم يقول (اللهم إني أعوذ بك من
العجز والكسل والجبن والهرم وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات وأعوذ
بك من عذاب القبر)⁵⁰

Hadits tersebut menyatakan sebab-sebab kemiskinan, yakni karena ketidakberdayaan, kemalasan, ketakutan, kepelitan, terlilit hutang dan diperas atau dikuasai sesama manusia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ali Yafie⁵¹.

⁴⁸Shihab, *Wawasan Al Qur'an*..., 450

⁴⁹*Ibid*,

⁵⁰Al Bukhari, *Shahi>h Bukha>ri*, al Maktabah al Sha>milah. 2.11, Hadits no. 2668

⁵¹Ali Yafie, "Islam dan Problematika Kemiskinan". Majalah Pesantren, No.2/III/1986, 3

D. Dampak-Dampak Kemiskinan

Banyak Hadits Rasul saw. memandang kemiskinan itu bahaya yang sangat menghawatirkan bagi pribadi dan masyarakat, aqidah dan keimanan, akhlak dan perilaku, pemikiran dan budaya, dan keluarga juga bangsa.

Yusuf Qardhawi menyebutkan dampak-dampak kemiskinan sebagai berikut:

1. Kemiskinan berbahaya bagi akidah

Beliau mengatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penyebab utama keraguan seseorang akan kebijakan aturan Allah SWT.⁵² Hal ini sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan bahwa kemiskinan itu nyaris menyebabkan kekafiran. Dalam riwayatnya beliau bersabda:

أخبرنا أبو طاهر الفقيه ، أنا أبو بكر محمد بن الحسين القطان ، نا
أحمد بن يوسف السلمي ، نا محمد بن يوسف ، قال : ذكر سفیان ،
عن الحجاج يعني ابن فرافصة ، عن يزيد الرقاشي ، عن أنس بن مالك
، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « كاد الفقر أن يكون
كفرا ، وكاد الحسد أن يغلب القدر »⁵³

Hadits Nabi diatas menggambarkan bahwasannya kemiskinanlah yang banyak menyebabkan seseorang itu menjadi kafir, sehingga tidak heran jika Nabi selalu berlindung kepada Allah dari kemiskinan dan kekafiran sekaligus⁵⁴;

⁵²Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentas Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, 11-12

⁵³Imam Al Baihaqi, *Syub al Iman li al Baihaqi*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.6336

⁵⁴Qardhawi, *Shadaqah...*, 12

حدثني أبو جعفر محمد بن صالح بن هانئ و أبو عبد الله محمد بن عبد الله بن دينار قالا : ثنا الحسين بن فضل البجلي و أخبرني أبو محمد بن جعفر بن إبراهيم الحذاء بمكة ثنا محمد بن سليمان بن الحارث ثنا هوزة بن خليفة ثنا حماد بن سلمة عن عثمان الشحام عن مسلم بن أبي بكره عن أبي بكره قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : اللهم أعوذ بك من الكفر و الفقر و عذاب القبر⁵⁵

Dan dalam hadits lain do'a beliau:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذَّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ»⁵⁶

2. Kemiskinan bahaya bagi akhlak dan perilaku

Kemiskinan itu banyak mendorong pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji. Karena itu banyak orang berkata, “Bunyi perut itu lebih dahsyat daripada bunyi hati.”⁵⁷

Rasul saw. mengingatkan betapa bahayanya kemiskinan bagi seseorang berikut pengaruhnya pada perilaku orang tersebut, beliau bersabda:

⁵⁵Abu Abdullah al Hakim, *Al Mustadra>k, kita>b al I<ma>n*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.99

⁵⁶Imam Abu Daud, *Sunan Abu> Daud, Bab fi al Istia>dah*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.1546

⁵⁷Qardhawi, *Shadaqah...*, 14

خذوا العطاء ما دام عطاء فإذا صار رشوة على الدين فلا تأخذوه
ولستم بتاركه تمنعكم الحاجة والفقير ضعيف أخرجه الطبراني في
الصغير وعنه أبو نعيم في الحلية والخطيب في تاريخ بغداد⁵⁸

Ambillah pemberian itu selama merupakan pemberian. Maka jika ia merupakan suap yang mengalahkan agama, janganlah diambil. Namun kalian bukan orang-orang yang kuat menjauhi suap tersebut, yang menghambat kalian kuat menjauhinya adalah butuh dan fakir.

Kemudian Rasul saw. juga mengingatkan pengaruh hutang pada orang yang berhutang, dalam hadistnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ
حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ
وَالْمَغْرَمِ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ
قَالَ «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ»⁵⁹

Sesungguhnya Rasulullah saw. ber'doa didalam shalat, dan berkata: "Ya Allah sesungguhnya saya berlindung dari perbuatan dosa dan hutang". Kemudian seseorang bertanya, "mengapa engkau banyak meminta berlindung dari berhutang wahai Rasulullah?", Rasul menjawab; "Sesungguhnya orang jika berhutang ia suka berkata bohong dan berjanji tidak ditepati."

3. Kemiskinan berbahaya pada pikiran

Kemiskinan juga berbahaya pada pikiran seseorang, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, berkata: "Jangan minta keputusan kepada orang yang tidak berfikir teliti dirumahnya." Maksudnya karena

⁵⁸Nasiruddin al Albani, *Takhri>j Musykilah al Faqr*, al Maktabah... Juz 1, hadits No.5

⁵⁹Al Bukhori, *Shahi>h al Bukha>ri*, Bab ma>yusta'a>du minhu> fi> al shola>t, al Maktabah... Juz 2, Hadits No.1353

orang bersangkutan sedang kacau pikirannya, sehingga keputusannya tidak benar. Yang demikian ini karena emosi yang temperamen itu berpengaruh pada kelurusan berpikir dan berpendapat sebagaimana menurut ilmu jiwa.⁶⁰

Demikian pula hadist Nabi yang menyebutkan:

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا عبد الملك بن عمير سمعت عبد الرحمن ابن أبي بكره قال : كتب أبو بكره إلى ابنه وكان بسجستان بأن لا تقضي بين اثنين وأنت غضبان فإني سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (لا يقضين حكم بين اثنين وهو غضبان)⁶¹

Hadits diatas menunjukkan larangan bagi seorang hakim memutuskan hukum ketika dalam keadaan marah, para ulama fiqih mengqiyaskan marah kepada keadaan sangat lapar, haus dan lain-lain.⁶²

4. Kemiskinan berbahaya bagi keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga, antara lain; begi pembentukannya, kebutuhannya dan ketentramannya. Karena itu al-Qur'an berpesan agar para bujangan miskin ini tetap menjaga kesucian diri mereka dan bersabar hingga sampai pada kemampuan ekonomi. Allah SWT. bersabda:

وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الَّذِينَ لَا تَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ⁶³

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.⁶³

⁶⁰Qardhawi, *Shadaqah...*, 14

⁶¹Al Bukhori, *Shahi>h al Bukha>ri*, Bab hal yaqdh>i al qa>dhi> aw> yafta> wa huwa ghadhba>n, al Maktabah... Juz 6, Hadits No.6739

⁶²Qardhawi, *Shadaqah...*, 14-15

Yusuf Qardhawi mengatakan, kemiskinan banyak menyebabkan perceraian, kemiskinan juga banyak mengganggu keharmonisan bahkan merobek-robek tali kasih. Dalam hal ini al-Qur'an mencatat sejarah yang mengerikan, bahwa sekelompok bapak telah membunuh anak-anak mereka secara sadis takut miskin.⁶⁴ Allah SWT. bersabda:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan.⁶⁵

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ خَطِيئَةً كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.⁶⁶

Dengan demikian, islam membenarkan banyaknya dampak buruk dari kemiskinan diatas terhadap perilaku manusia.⁶⁷

5. Kemiskinan berbahaya bagi ketentraman masyarakat

Kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Terdapat riwayat dari Abu Dzar, berkata: “aku kagum dengan orang yang tidak punya makanan pokok dirumahnya, mengapa ia tidak mandatangi orang-orang sambil melesatkan pedangnya?.” Menurut Yusuf

⁶³ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. An Nu>r: 33

⁶⁴ Qardhawi, Shadaqah..., 16

⁶⁵ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. An An'a>m: 151

⁶⁶ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Al Isra>': 31

⁶⁷ Qardhawi, Shadaqah..., 16-18



Qardhawi, seseorang masih bisa bersabar jika kemiskinan itu timbul karena barang-barang semakin langka atau jumlah manusia semakin bertambah, tetapi jika kemiskinan itu akibat distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, inilah yang suka membangkitkan emosinya, menimbulkan fitnah dan merobek-robek tali kasih diantara mereka atau tega bertindak keji.⁶⁸

Selain itu semua, kemiskinan juga menimbulkan bahaya-bahaya lain terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, tempat tinggal yang tidak layak dan lain-lain. Juga terhadap kesehatan jiwa karena suka dibarengi kegaduhan, kecemasan dan kebencian. Dalam keadaan seperti ini juga berbahaya terhadap produktivitas, perekonomian dan lain-lain.⁶⁹

E. Sarana Mengentas Kemiskinan

Dalam rangka mengentas kemiskinan al Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga pokok, yakni;

1. Kewajiban setiap individu.

Kewajiban ini merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan setiap individu dalam bentuk kerja dan usaha. Al Qur'an menganjurkan setiap individu untuk bekerja dan berusaha.⁷⁰ Sebagaimana firman Allah SWT.;

⁶⁸*Ibid*, 18-19

⁶⁹*Ibid*, 19-20

⁷⁰Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*, 453-454

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٣٩﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.⁷¹

2. Kewajiban orang lain/masyarakat

Dalam hal ini al Qur'an walaupun menganjurkan sumbangan suka rela dan menekankan keinsyafan pribadi, namun dalam beberapa hal al Qur'an menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau tidak, namun membutuhkan bantuan.⁷² Sebagaimana firman Allah SWT.;

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٣٩﴾

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.⁷³

Dalam konteks inilah al Qur'an menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setia individu untuk membantu anggota masyarakatnya.⁷⁴

⁷¹Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Alam Nasyrah: 7-8

⁷²Shihab, *Wawasan Al Qur'an*..., 454-455

⁷³QS. Adz Dzariyat: 19

⁷⁴Shihab, *Wawasan Al Qur'an*..., 455



3. Kewajiban pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah, yang terpenting diantaranya adalah pajak.⁷⁵

Kerangka dasar dalam upaya pengentasan kemiskinan menurut Badan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia terdiri dari tiga pilar utama. Pilar pertama adalah upaya penanggulangan kemiskinan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tercapainya kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Upaya penanggulangan yang bersifat langsung ini diarahkan pada penciptaan kondisi yang menjamin kelangsungan setiap upaya peningkatan pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan melalui penyempurnaan peraturan dan perundang-undangan, termasuk penciptaan ketentraman suasana sosial dan politik, penciptaan iklim usaha dan stabilitas ekonomi melalui pengelolaan ekonomi makro yang berhati-hati, pengendalian pertumbuhan penduduk, pelestarian lingkungan hidup.⁷⁶

Kedua upaya secara langsung mengarah pada sasaran meningkatnya kegiatan ekonomi secara sektoral yang mempengaruhi kehidupan penduduk miskin. Upaya ini bertujuan untuk mempercepat sasaran pengurangan penduduk miskin secara nasional dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana dan sarana yang mendukung kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan, dan pemberian akses modal, teknologi dan pasar yang

⁷⁵*Ibid*, 457-458

⁷⁶Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, *Penanggulangan Kemiskinan...*, 25

mendukung produktivitas usaha dan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan yang paling tepat dalam pengembangan ekonomi rakyat adalah melalui pendekatan kelompok dalam bentuk usaha bersama dalam wadah koperasi.⁷⁷

Ketiga, upaya khusus yang menjangkau secara terarah pada kelompok masyarakat atau keluarga miskin yang dengan sasaran meningkatnya kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin. Pilar ketiga ini mengutamakan pemberian bantuan langsung melalui pemberian bantuan modal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan sarana prasarana, pengembangan kelembagaan. Upaya ini pada dasarnya mendorong dan memperlancar proses perubahan sosial dari kehidupan subsisten menjadi kehidupan modern.⁷⁸

Untuk meningkatkan koordinasi penanggulangan kemiskinan, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, tentang percepatan penanggulangan kemiskinan yang merupakan penyempurnaan dari Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Dalam Perpres tersebut diamanatkan untuk membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di tingkat pusat yang keanggotaannya terdiri dari unsur pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan di provinsi dan kabupaten/kota dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Provinsi dan Kabupaten/kota.⁷⁹

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*, 25-26

⁷⁹*Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*, Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, (Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011, 17



Instrument utama penanggulangan kemiskinan ini meliputi; Klaster I, yakni bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, dengan tujuan mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Klaster II, yakni penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan mengembangkan potensi dan memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip. Dan Klaster III, yakni penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, dengan tujuan memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku untuk berskala mikro dan kecil.⁸⁰

Selain tiga instrument utama penanggulangan kemiskinan diatas, pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 2011 tentang Tim Koordinasi Peningkatan dan Perluasan Program Pro Rakyat. Upaya peningkatan dan perluasan program pro rakyat (Klaster IV) dilakukan melalui⁸¹;

1. Program Rumah Sangat Murah
2. Program Kendaraan Angkutan Umum Murah
3. Program Air Bersih Untuk Rakyat
4. Program Listrik Murah dan Hemat
5. Program Peningkatan Kehidupan Nelayan.
6. Program Peningkatan Kehidupan Masyarakat Miskin Perkotaan

⁸⁰*Ibid*, 18

⁸¹*Ibid*,